

RELEVANSI SYURA DENGAN DEMOKRASI DI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al Maraghi)

Proposal Skripsi

Diajukan Sebagai Langkah Awal Penulisan Skripsi



Disusun oleh :

RIDWAN RAMBE

NIRM.S1.VI.19.19.504

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH 2022 M.

OUTLINE

JUDUL : RELEVANSI SYURA DENGAN DEMOKRASI DI DALAM AL QUR'AN (Studi Analisis Tafsir Al Maraghi)

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan penelitian
- D. Penegasan Judul
- E. Penelitian yang Relevan
- F. Metodologi Penelitian
- G. Kerangka Penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

- A. Tafsir
 - 1. Pengertian Tafsir
 - 2. Sejarah dan perkembangan Tafsir
- B. Biografi Ahmad Mushtafa Al Maraghi
 - 1. Kelahiran Ahmad Mushtafa Al Maraghi
 - 2. Keluarga Ahmad Mushtafa Al Maraghi
 - 3. Pendidikan Ahmad Mushtafa Al Maraghi
 - 4. Karir Ahmad Mushtafa Al Maraghi
 - 5. Karya Ahmad Mushtafa Al Maraghi

C. Tafsir Al Maraghi

1. Metode Tafsir Al Maraghi
2. Corak Tafsir Al Maraghi

D. Syura dan Demokrasi

1. Pengertian syura dan demokrasi
2. Prinsip syura dan demokrasi

BAB III : PEMBAHASAN

A. Penafsiran ayat-ayat syura

B. Penafsiran Al Maraghi terhadap kata syura dan kaitannya dengan demokrasi

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

RELEVANSI SYURA DENGAN DEMOKRASI DI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al Maraghi)

A. Latar Belakang Masalah

Syura (musyawarah) merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam. Banyak cendekiawan muslim menjadikan musyawarah sebagai dasar dari teori pemerintahan. Oleh karena itu, sangat beralasan jika kajian tentang syura atau musyawarah bukan hal yang baru dikalangan umat Islam, bahkan masih menimbulkan banyak perdebatan hingga saat ini.

Pengertian syura saat sekarang ini seringkali dikaitkan dengan sistem demokrasi dan parlementer. Menurut Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi alQur'an memandang bahwa, syura merupakan suatu forum dimana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam urun rembug, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan suatu persoalan bersama atau musyawarah, baik masalah-masalah yang menyangkut kepentingan maupun nasib anggota masyarakat yang bersangkutan.¹

Penafsiran terhadap istilah syura atau musyawarah nampaknya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahkan pengertian dan persepsi tentang kata yang sarat makna ini mengalami evolusi. Evolusi itu terjadi sesuai dengan perkembangan pemikiran, ruang, dan waktu. Pada saat ini, pengertian musyawarah dikaitkan dengan beberapa teori politik modern, seperti sistem republik, demokrasi, parlemen, sistem perwakilan, senat,

¹ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Kosep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 440

formatur, dan berbagai konsep yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.²

Maskuri bahkan menyimpulkan bahwa semua intelektual muslim Indonesia menerima demokrasi dan bahkan mendukungnya sebagai sistem yang harus dipraktikkan dalam masyarakat Islam.³ Sementara di sisi lain, Zaim Saidi memandang bahwa demokrasi hanya sebagai alat pengorganisasian masyarakat tiranik (menindas) yang berlangsung melalui satu mesin kekuasaan modern yang dirancang dalam struktur negara fiskal.⁴ Bahkan menurutnya, para wakil rakyat dalam demokrasi modern bersikap accountable atas semua keputusan politiknya, dan selalu mengatasnamakan rakyat dalam setiap keputusannya untuk menghindari tanggung jawab.⁵

Demikian halnya, Abu Al A'la Al Maududi menolak pendapat bahwa demokrasi merupakan padanan kata dari syura dengan memandang beberapa sisi. Di antaranya ialah bahwa dalam demokrasi, semua rakyat dapat menyuarakan pendapat mereka sebebas-bebasnya, sementara di dalam Islam bahwa kebebasan manusia dibatasi oleh Allah SWT. Oleh karena itu, menyamakan demokrasi dengan syura merupakan bentuk kesyirikan oleh sebab menyekutukan kekuasaan Allah SWT.⁶ Talbi juga berpendapat bahwa mustahil menyamakan syura dengan demokrasi, sebab demokrasi ditegakkan berdasarkan suara

² Ibid, hal.441

³ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hal. 307-308

⁴ Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), hlm. 4

⁵ Ibid, hal. 7

⁶ Abu al-A'la al Maududi, *Hukum dan konstitusi; Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmah (Bandung, Mizan, 1993), hal. 158-161

terbanyak, sedangkan syura, apabila dianalisis akan berbeda karena syura lebih mengedepankan urun rembuk.⁷

Istilah demokrasi berasal dari Yunani Kuno. Asal kata demokrasi yaitu, demos berarti rakyat, kratos berarti pemerintahan.⁸ Demokrasi secara etimologis berarti pemerintahan oleh rakyat (rule by the people).⁹ Seperti halnya istilah sosiopolitik lainnya, demokrasi tidak memiliki makna yang tetap, demokrasi merupakan entitas dinamis sehingga memiliki pengertian yang berbeda-beda sepanjang waktu. Menurut Plato, kala itu di Yunani sistem pemerintahan demokrasi dikelola oleh para filosof. Karena hanya para filosoflah yang dapat melahirkan gagasan dan mengerti seperti apa baik buruknya untuk masyarakat.¹⁰

Kata Syura terdapat 3 ayat di dalam Al-Qur'an yaitu : Surah Al-Baqarah ayat 233, surah Ali Imran 159, dan surah As-Syura ayat 38. Dan penulis mencantumkan salah satu ayat tentang syura ini yaitu di dalam Al-Qur'an surah As Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

⁷ John Cooper, Ronald Nettler, Mohammed Mahmoud, Islam and Modernity; Muslim Intellectuals Respond. Terj. Islam dan Kemodenan; Pandangan Intelektual Islam (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2009), hal. 142.

⁸ Georg Sorensen, Demokrasi dan Demokratisasi: Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.2

⁹ Kiki Muhammad Hakiki, Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indoensia. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.1, No. 1, 2016, hal.3

Dalam Tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa penafsiran ayat di atas adalah tentang musyawarah yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yaitu apabila mereka menghadapi suatu urusan, maka mereka senantiasa bermusyawarah sesama mereka, agar urusan itu dibahas dan dipelajari bersama-sama apalagi dalam persoalan peperangan dan lain-lain.

Rasulullah SAW senantiasa mengajak bermusyawarah para sahabat dalam banyak urusan, akan tetapi Rasulullah tidak mengajak mereka untuk bermusyawarah dalam persoalan hukum, karena hukum-hukum itu diturunkan dari sisi Allah SWT. Adapun para sahabat mereka senantiasa bermusyawarah mengenai hukum-hukum dan menyimpulkannya dari kitab dan sunnah. Kasus yang pertama kali dimusyawarahkan oleh para sahabat ialah tentang khilafah. Karena Nabi SAW tidak pernah menentukan siapa yang menjadi khalifah, sehingga akhirnya Abu Bakar dinobatkan menjadi Khalifah. Dan mereka juga bermusyawarah tentang peperangan untuk melawan orang-orang murta setelah wafatnya Rasulullah SAW. Begitu pula Umar r.a bermusyawarah dengan al Hurmuzan Ketika dia datang kepadanya sebagai muslim.¹⁰

Dari penjelasan diatas itulah menjadi latar belakang bagi penulis untuk membahas lebih lanjut tentang kaitan kata syura dengan demokrasi yang berjudul “Kaitan Kata Syura Dengan Demokrasi Di Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al Maraghi)”.

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Cet II, Juz 25 (Semarang, Toha Putra, 1993), hal. 94

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Relevansi syura dengan demokrasi di dalam Al-Qur'an (studi analisis tafsir Al Maraghi)

2. Batasan masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai:

1. Penafsiran ayat ayat syura dalam Tafsir Al Maraghi
2. Relevansi syura dengan demokrasi di dalam Tafsir Al Maraghi

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Penafsiran ayat ayat syura dalam Tafsir Al Maraghi
- b. Untuk mengetahui Relevansi syura dengan demokrasi di dalam Tafsir Al Maraghi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan ilmu, terkhusus tentang Relevansi syura dengan demokrasi di dalam Al-Qur'an (studi analisis tafsir Al Maraghi)

D. Definisi Operasional

Untuk dapat memudahkan para pembaca nantinya supaya tidak terjadi kesalah fahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud penelitian proposal skripsi ini dari judul yang penulis teliti ini yaitu: “Relevansi Syura dengan Demokrasi di Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al Maraghi) ”.

1. Syura

Kata Syura terambil dari kata syawara, yang pada mulanya bermakna syirtu al-‘asal yaitu mengambil madu dari sarang lebah.¹¹ Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).¹² Dari asal kata ini kemudian muncul kata musyawarah, yaitu suatu kegiatan saling bertukar pendapat, ide dan gagasan dari para peserta musyawarah dan akan dipilih pendapat yang terbaik dari beberapa pendapat tersebut.

2. Demokrasi

Secara etimologis demokrasi berasal dari ibahasa Yunani yang berarti demos (rakyat) dan cratos atau cratein (pemerintah atau kekuasaan). Jika digabung demos-cratein atau demos-cratos berarti suatu sistem pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.¹³ Sementara secara terminologis demokrasi berarti pemerintahan rakyat yang berarti suatu pemerintahan dimana rakyatnya memegang peranan penting.¹⁴

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir(Surabaya: Pustaka Progreesif, 1997), hal. 750.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Edisi Baru, Vol. II (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 312.

¹³ A. Ubaedillah, Abdul Rozak, DKK, Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Cet V (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal.36

¹⁴ Srijanti, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),hal.47

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an asalnya sama dengan qira'ah yang asal katanya qara'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Qira'ah juga berarti qur'anah yang memiliki arti bacaan atau cara membacanya. Secara khusus Al-Qur'an ini adalah nama dari sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.¹⁵

Jadi, maksud dari judul ini adalah pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat syura di dalam al-Qur'an serta kaitannya dengan demokrasi menurut penafsiran tafsir Al Maraghi.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian skripsi ini, setelah menelusuri yang terkait dengan penelitian ini disini penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas tentang relevansi syura dengan demokrasi di dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Maraghi) baik berupa skripsi dan lainnya. Di antaranya adalah:

Pertama, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “ Konsep Demokrasi Menurut Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis Tafsir Al-wa'ie Karya Rokhmat S. Labib) “, karya Nur Azizah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Surabaya, 2019.¹⁶

¹⁵ Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 16.

¹⁶ Nur Azizah, Konsep Demokrasi Menurut Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis Tafsir Alwa'ie Karya Rokhmat S. Labib), Surabaya, 2019

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas ini yaitu dalam penelitian di atas fokus penelitiannya kepada tafsir Al Wa'ie dan pembahasannya tentang konsep demokrasi, sedangkan pada penelitian ini pembahasannya tentang relevansi syura dengan demokrasi di dalam AlQur'an (studi analisis tafsir Al Maraghi).

Kedua, Skripsi dari UIN Alauddin Makassar, yang berjudul "Penafsiran KH. Bisri Mustafa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab al Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz", karya Syamsul Arifin, Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017.¹⁷

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu dalam penelitian di atas membahas tentang ayat-ayat musyawarah dan penafsirannya dalam tafsir Ibriz, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang relevansi syura dengan demokrasi di dalam AlQur'an (studi analisis tafsir Al Maraghi).

Ketiga, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)", karya Nur Istiqlalayah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.¹⁸

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu, dalam penelitian di atas membahas tentang prinsip-prinsip dari demokrasi dengan metode tematik, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang relevansi syura dengan demokrasi di dalam AlQur'an (studi analisis tafsir Al Maraghi).

¹⁷ Syamsul Arifin, Penafsiran KH. Bisri Mustafa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab al Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz, Makassar, 2017

¹⁸ Nur Istiqlalayah, Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia), Surabaya, 2019

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian pustaka (library research), atau sering juga di sebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian .¹⁹Dalam hal ini menganalisis buku-buku atau tafsir Al Maraghi yang berkaitan dengan kata syura dan kaitannya dengan demokrasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, yaitu : Al Qur'an dan Tafsir Al Maraghi. Adapun data skunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, seperti; jurnal, buku, dan artikel tentang **demokrasi dan kata syura**.

G. Kerangka Penelitian

Dalam penulisan skripsi penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Kerangka Penelitian.

Bab Kedua, yaitu landasan teoritis yang mengemukakan tentang pengertian tafsir, sejarah tafsir dan perkembangannya, pengertian syura, pengertian demokrasi, Profil Ahmad Mushtafa Al Maraghi dan penafsirannya.

¹⁹ Zed Mestika , Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Bab Ketiga, Yaitu Pembahasan yang terdiri dari mendeskripsikan ayat-ayat atau mengemukakan tentang kata syura serta kaitannya dengan demokrasi , Penafsiran Al Maraghi tentang kata syura dan kaitannya dengan demokrasi.

Bab Keempat, yaitu Memaparkan penutup yakni kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan pembahasan yang penulis teliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999).
- A. Ubaedillah, Abdul Rozak, DKK, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Cet V* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Arifin, Syamsul, *Penafsiran KH. Bisri Mustafa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Makassar, 2017.
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi: Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Hakiki, Kiki Muhammad, *Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.1, No. 1, 2016.
- Istiqbal, Nur, *Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Ayatayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)*, Surabaya, 2019.
- John Cooper, Ronald Nettler, Mohammed Mahmoud, *Islam and Modernity; Muslim Intellectuals Respond*. Terj. Islam dan Kemodenan; *Pandangan Intelektual Islam* (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2009).
- Maraghi, Ahmad Mushthafa Al, *Tafsir Al-Maraghi, Cet II, Juz 25* (Semarang, Toha Putra, 1993), hal. 94
- Maududi, Abu al-A'la al, *Hukum dan konstitusi; Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmah (Bandung, Mizan, 1993).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Edisi Baru, Vol. II (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Srijanti, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa, Cet I* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007).